



PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, STRUKTUR MODAL, BIAYA OPERASIONAL, MANAJEMEN LABA DAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GERMEN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2019-2021

Putri Ani Dalimunthe¹ Nelsi Arisandy²

^{1,2}Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Nelsi.arisandy@uin suska.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of tax planning, capital structure (which is calculated by the debt to equity ratio), operational costs, earnings management, and depreciation of fixed assets on corporate tax income payable partially and simultaneously in textile and german companies listed on the BEI in 2019-2021. This research is quantitative research. In this research, sampling used a purposive sampling technique based on predetermined criteria so that 12 companies were obtained. The data analysis method was carried out using panel data regression with evIEWS version 9. The results of the research partially show the hypothesis that tax planning has a significant effect on corporate income tax payable with a significance level of $0.0140 < 0.05$. The debt to equity ratio has a significant influence on corporate tax income payable with a significance level of $0.0050 < 0.05$. Operational costs have a significant effect on corporate income tax payable with a significance level of $0.0000 < 0.05$. Earnings management does not have a significant effect on corporate income tax payable with a significant level of $0.4021 > 0.05$. Depreciation activity still has a significant effect on corporate tax income payable with a calculation level of $0.0000 < 0.05$. The results of simultaneous testing or the F test show that tax planning, capital structure, operational costs, profit management and depreciation activities still equally influence the corporate income tax payable with F - calculated at 4.332495 with a probability of $0.6210 > 0.05$.

Keywords: Tax Planning, Capital Structure, Operational Costs, Profit Management and Fixed Asset Depreciation.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, struktur modal (yang dihitung dengan debt to equity rasio), biaya operasional, manajemen laba, dan penyusutan aktiva tetap terhadap pajak penghasilan badan terutang secara parsial dan simultan pada perusahaan tekstil dan germen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. dalam penelitian ini mengambil sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sehingga di dapatkan sebanyak 12 perusahaan. metode analisis data dilakukan dengan



menggunakan regresi data panel dengan bantuan eviews versi 9. hasil penelitian menunjukkan perhitungan hipotesis secara parsial bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang dengan tingkat signifikan sebesar $0.0140 < 0.05$. debt to equity ratio berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang dengan tingkat signifikan sebesar $0.0050 < 0.05$. biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang dengan tingkat signifikan sebesar $0.0000 < 0.05$. Manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang dengan tingkat signifikan sebesar $0.4021 > 0.05$. Penyusutan aktiva tetap berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang dengan tingkat hitung $0.0000 < 0.05$. untuk hasil pengujian secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa perencanaan pajak, stuktur modal, baiaya operasional, manajemen laba dan penyusutan aktiva tetap secara bersama sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang dengan F – hitung sebesar 4.332495 dengan probability sebesar $0.6210 > 0.05$.

Kata kunci : Perencanaan Pajak, Struktur Modal, Biaya Operasional, Manajemen Laba dan Penyusutan Aktiva Tetap.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara berkembang di dunia. Saat ini Indonesia sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di berbagai sektor. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah membutuhkan dana yang tidak sedikit salah satunya sumber dana yang digunakan yaitu berasal dari pajak. Pajak merupakan sumber pendapatan utama negara yang berkontribusi sangat besar sebagai sumber dana untuk membiayai segala pengeluaran negara termasuk pembangunan. Indonesia tidak hanya berfokus dalam pembangunan infrastruktur, akan tetapi juga melakukan pembangunan di berbagai bidang termasuk ekonomi dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bangsa dan masyarakat.

Pajak merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari tiap negara. Dengan kata lain, kewajiban pembayar pajak merupakan kewajiban yang tidak dapat di hindari oleh setiap warga negara dan bersifat mengikat setiap warga negara untuk mematuhi karena di atur dalam peraturan perundangan-undangan. Apabila pajak tidak dibayarkan ke kas negara, akan terjadi ketimpangan dalam pembangunan, yang berujung pada tidak dapat terwujudnya kemakmuran rakyat. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan negara sulit untuk dapat di laksanakan.

Penggunaan uang pajak meliputi mulai dari belanja pegawai sampai dengan pembiayaan berbagai proyek. Pembangunan sarana umum seperti jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit/puskesmas dibiayai dengan menggunakan uang



yang berasal dari pajak. Uang pajak juga digunakan untuk pembiayaan dalam rangka memberikan rasa aman bagi seluruh penduduk masyarakat. Setiap warga negara mulai saat dilahirkan sampai dengan meninggal dunia, menikmati fasilitas atau pelayanan dari pemerintah yang semuanya dibiayai dengan uang yang berasal dari pajak.

Pajak juga digunakan untuk mensubsidi barang-barang yang sangat dibutuhkan masyarakat dan juga membayar utang negara ke luar negeri. Dengan demikian jelas bahwa peranan penerimaan pajak bagi suatu negara menjadi sangat penting dalam menunjang jalannya roda pemerintahan dan pembiayaan pembangunan (Hidayah, 2015). Pajak salah satu komponen penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini tercermin dalam APBN dengan jumlah pendapatan dari pajak sebesar 2,032,57 triliun berasal dari APBN. Optimalnya pendapatan pajak untuk mendanai APBN merupakan wujud nyata kemandirian pendanaan pembangunan.

Perkembangan harga komoditas yang cenderung melemah dan pertumbuhan ekonomi global maupun dalam negeri menyebabkan realisasi penerimaan Pajak Penghasilan (PPH) badan mengalami penurunan. Akibat kondisi ini, perusahaan menerima pendapatan menurun dapat membuat pajak yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Sebaliknya, apabila perusahaan menerima pendapatan yang relatif tinggi maka akan membuat pajak yang dihasilkan pun akan tinggi (Arsal, Yon: 2019).

Perusahaan mengeluarkan pajak penghasilan dimana didapat dari penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan. Struktur modal menjadi penggambaran perusahaan dalam bentuk proporsi finansial perusahaan yakni diantara modal yang sumbernya dari modal sendiri dan utang jangka panjang yang merupakan sumber pembiayaan sebuah perusahaan (Fahmi 2014).

Realisasi penerimaan perpajakan tahun 2021 mencapai Rp1.547,8 triliun (107,15%) dari target yang ada di Undang-undang APBN 2021. Capaian ini telah kembali dan melewati level pra-pandemi tahun 2019 sebelumnya yaitu pada level Rp1.546,1 triliun. Menteri keuangan berharap capaian pendapatan negara yang sangat baik ini dapat terus dipertahankan dan tingkatkan terutama pada APBN tahun berjalan saat ini dan ke depan.

Dari berbagai sumber penerimaan pajak, pajak penghasilan merupakan salah satu sektor penerimaan pajak dalam negeri yang paling besar di peroleh oleh



negara. Pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektif dimulai atau berakhir dalam tahun pajak. Sedangkan PPH badan adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh badan seperti yang dalam UU KUP. Namun, realisasi penerimaan pajak penghasilan badan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat drastis yang hanya tumbuh hingga 1,07%, penerimaan pajak pada tahun 2019 ini merupakan penerimaan pajak terendah dalam 10 tahun terakhir (MUC Global, 2020).

Rendah penerimaan pajak khususnya pajak penghasilan badan membuat pemerintah terus berusaha untuk memaksimalkan penerimaan pajak yaitu salah satunya dengan cara memberikan kebijakan insentif pajak berupa penurunan tarif pajak penghasilan badan dalam negeri. Hal tersebut di karenakan mulai tahun pajak 2020,, sesuai dengan perpu No 1 tahun 2020 pemerintah telah menurunkan tarif pajak penghasilan badan yang dari sebelumnya sebesar 25% menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021, dan menjadi 20% mulai tahun pajak 2022. Dengan adanya penurunan tarif pajak tersebut, pemerintahan berharap penerimaan pajak penghasilan badan akan mengalami peningkatan (kompas.com, 2020).

Pada bagian lainnya pembayaran pajak menjadi bagian dari kewajiban yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan. Akan tetapi, manajemen pajak dapat dilakukan oleh perusahaan sehingga besar pembayaran pajak dapat berkurang. Sebuah manajemen pajak yang berhubungan atas pemanfaatan hutang ialah beban bunga yang mengurangi laba akibat hutang yang dilakukan dimana menjadi biaya usaha, dengan demikian laba perusahaan yang terkena pajak dapat mengalami pengurangan hingga di akhir jumlah pembayran pajak penghasilan dapat berkurang (Patar, 2019: 23).

Terdapat berbagai cara yang bisa dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalisir beban pajak secara legal yang masih diperbolehkan sesuai dengan peraturan peraturannya yang berlaku, di antaranya yaitu dengan memperkuat struktur modal atau tingkat penggunaan hutang yang di hitung dengan Debt to Equity Rasio (DER). penggunaan utang pada perusahaan akan menimbulkan biaya bunga yang harus di bayarkan secara periodik kepada kreditur atau investor obligasi. Di dalam peraturan perundang undangan tentang



pajak penghasilan biaya bunga merupakan salah satunya perbedaan pengakuan antara biaya. Hal ini di jelaskan dalam UU No 17 Tahun 2000 pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa biaya bunga bisa menjadi pengurang pendapatan untuk memperoleh penghasilan kena pajak. Oleh karena itu semakin besar bunga hutang perusahaan maka pajak yang terutang akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha. Dengan demikian, perusahaan dapat memanfaatkan kebijakan dari peraturan tersebut yaitu dengan memainkan kebijakan leverage atau tingkat penggunaan hutang. salah satu tujuannya adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan atau memperoleh laba maksimum (Pohan khairul 2013).

Namun pada kenyataannya terdapat kasus industri tekstil dan produk tekstil kembali meminta keringanan dari pemerintah agar industrinya mampu eksis ditengah wabah virus corona (Covid 19) yang menguras pendapatan. Adapun keringanan itu berupa penundaan membayar pajak penghasilan orang pribadi maupun PPh badan terutang yang diperpanjang hingga 6 bulan dari seharusnya dibayar. Tak hanya itu, ketua umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia Jemmy Kartika (2020) mengatakan, pihaknya juga meminta penundaan pembayaran listrik 6 bulan kedepan sekaligus mempercepat penurunan harga gas industri menjadi 6 dolar AS per-Million British Thermal Unit mulai april 2020. Sebab wabah corona sudah cukup mengganggu arus kas di sektor hilir misalnya, akan berpengaruh pada penundaan pembayaran disektor hulu, seperti industri kain dan benang. Tentu *cashflow* jadi masalah dan berujung pada pemutusan hubungan kerja (PHK).

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perencanaan Pajak terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah proses strategis dalam mengelola transaksi bisnis agar beban pajak dapat diminimalkan secara legal. Menurut Pohan (2016), perencanaan pajak bertujuan untuk menghindari kewajiban pajak yang berlebihan tanpa melanggar ketentuan perpajakan. Dengan melakukan perencanaan yang tepat, perusahaan dapat menunda, menghindari, atau mengurangi pajak penghasilan badan yang terutang melalui pengaturan transaksi, pemilihan metode akuntansi, dan pemanfaatan celah-celah perpajakan



yang sah. Teori ini sejalan dengan pendekatan *agency theory*, yang menjelaskan bahwa manajemen bertindak sebagai agen untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan menekan biaya termasuk pajak.

Struktur Modal

Struktur modal merujuk pada perbandingan antara utang dan modal sendiri dalam pembiayaan perusahaan. Teori *Trade-Off* menyatakan bahwa penggunaan utang memberikan manfaat pajak berupa pengurangan beban pajak melalui pengakuan bunga sebagai biaya. Semakin tinggi proporsi utang dalam struktur modal, maka semakin besar pengurang pajak dari beban bunga, yang pada akhirnya dapat menurunkan besarnya pajak penghasilan badan terutang (Modigliani & Miller, 1963). Oleh karena itu, struktur modal menjadi faktor penting dalam pengelolaan beban pajak.

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam rangka menjalankan aktivitas usaha. Berdasarkan teori *Matching Principle* dalam akuntansi, biaya operasional yang terjadi harus dicocokkan dengan pendapatan yang dihasilkan dalam periode yang sama. Biaya operasional yang tinggi akan menurunkan laba kena pajak, yang secara langsung berdampak pada penurunan pajak penghasilan badan terutang. Perusahaan cenderung mengelola pengeluaran operasional untuk secara strategis memengaruhi kewajiban pajak, selama biaya tersebut diakui secara sah menurut ketentuan perpajakan.

Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah tindakan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batas yang diizinkan oleh standar akuntansi, dengan tujuan untuk mencapai target tertentu, termasuk pengurangan beban pajak. Menurut teori *Positive Accounting Theory* (Watts & Zimmerman, 1986), manajer dapat memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan mereka, termasuk untuk menurunkan laba fiskal agar pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil. Teknik ini dapat dilakukan melalui pengakuan pendapatan dan biaya, estimasi cadangan, serta kebijakan akuntansi lainnya.

Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan adalah alokasi biaya perolehan aktiva tetap selama masa manfaatnya. Berdasarkan teori *Depreciation Tax Shield*, beban penyusutan dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak, yang berdampak langsung



terhadap pengurangan pajak penghasilan badan terutang. Semakin besar nilai penyusutan yang diakui, maka semakin kecil laba fiskal yang dilaporkan, dan pada akhirnya mengurangi beban pajak. Perusahaan dapat menggunakan metode penyusutan yang diakui oleh perpajakan (seperti metode garis lurus atau saldo menurun) untuk mengelola pengakuan biaya dan pajak.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif sebagaimana menurut Sugiyono (2015) yaitu "analisis data yang berbentuk angka dengan menggunakan teknik berupa rumus-rumus statistik yang diperoleh dari pengumpulan data yang jawabannya berupa skor atau bobot". Menurut Sugiyono (2016) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Jenis penelitian deskriptif ini berfokus pada analisis rinci dari data dan fakta yang ditemukan. Ini mengacu ke dalam penyelidikan dan penyajian tidak berubah dan tidak tersentuh. Penelitian deskriptif dapat digunakan untuk menyelidiki peristiwa masa depan, pikiran, keadaan, objek, atau status di masa yang akan datang.

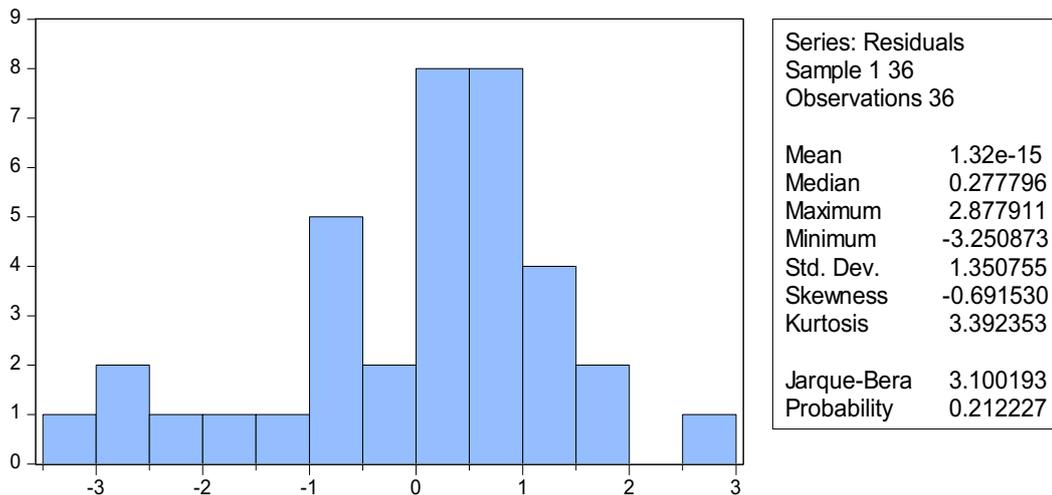
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena distribusi data tidak normal, karena terdapat nilai ekstrim pada data yang diambil. Pada penelitian ini keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan nilai alpha 0,05 (5%), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila Prob. JB > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal, dan
- Apabila Prob. JB < 0,05 maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji *Jarque-Bera* pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* adalah sebesar 3.100193 dengan probability 0.212227 > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variable independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami Multikolinieritas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variable dalam fungsi linear. Dan hasilnya sulit didapatkan pengaruh antara independen dan dependen variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Pengujian ini dilakukan dengan uji glesjer yaitu meregresi masing-masing variable independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen.



Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. Jika hasil tingkat kepercayaan uji glesjer $> 0,05$ maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.137672	Prob. F(5,30)	0.3623
Obs*R-squared	5.738034	Prob. Chi-Square(5)	0.3325
Scaled explained SS	5.519824	Prob. Chi-Square(5)	0.3558

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 12/27/22 Time: 19:57

Sample: 1 36

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.841708	1.198096	2.371854	0.0243
ETR	-0.362685	0.278298	-1.303223	0.2024
DER	0.047950	0.084081	0.570290	0.5727
BO	-0.037961	0.067848	-0.559494	0.5800
ML	-1.090436	1.599032	-0.681935	0.5005
PAT	-0.041050	0.073568	-0.557989	0.5810

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah hubungan antara anggota seri dari observasi-observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (data *time series*) atau tempat (data *cross section*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji *Breusch-Godfrey* atau disebut dengan Lagrange Multiplier. Apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$, berarti tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya bila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$, berarti terjadi autokorelasi.

Pemilihan Model Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model analisis yaitu *common*, *fixed*, dan *random effect*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu



pertama-tama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang ada.

Pemilihan Model

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam Uji Chow dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Apabila probability Chi-square $< 0,05$ maka yang dipilih adalah *Fixed Effect*.
- b. Apabila probability Chi-square $> 0,05$ maka yang dipilih adalah *Common Effect*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hipotesis dalam Uji Hausmann sebagai berikut:

- c. Apabila probability Chi-square $< 0,05$ maka yang dipilih adalah *Fixed Effect*.
- d. Apabila probability Chi-square $> 0,05$ maka yang dipilih adalah *Random Effect*.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi linier data panel pada penelitian ini menggunakan metode *Random Effect*. Pemilihan metode *random effect* sebagai metode analisis data panel pada penelitian ini sebelumnya diuji melalui uji *chow* dan uji *hausman* terlebih dahulu, sehingga akhirnya metode *random effect* yang paling tepat untuk menguji data panel pada penelitian ini. Hasil estimasi model regresi data panel sebagai berikut:

Hasil Uji Regresi Data Panel Metode *Random Effect*

Dependent Variable: PPH
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/27/22 Time: 20:10
 Sample: 2019 2021
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 36
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.846667	1.718978	-2.237764	0.0328
ETR	1.043235	0.399911	2.608667	0.0140
DER	0.366370	0.120898	3.030398	0.0050



BO	0.487924	0.097351	5.011981	0.0000
ML	-1.945994	2.289565	-0.849941	0.4021
PAT	0.518136	0.105810	4.896832	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.246245	1.0000

Berdasarkan hasil pengolahan regresi data panel dengan menggunakan model *random effect*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PPh_{it} = -3.846667 + 1.043235ETR_{it} + 0.366370DER_{it} + 0.487924BO_{it} - 1.945994ML_{it} + 0.518136PAT_{it} + e$$

Keterangan:

Y_{it}	= Pajak Penghasilan Badan Terhutang
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_5$	= Koefisien Regresi Variabel Independen
X_{1it}	= Perencanaan Pajak
X_{2it}	= Struktur Modal
X_{3it}	= Biaya Operasional
X_{4it}	= Manajemen Laba
X_{5it}	= Penyusutan Aktiva Tetap
e_{it}	= Error

- Konstanta sebesar = -3.846667 artinya jika perencanaan pajak, struktur modal, biaya operasional, manajemen laba dan penyusutan aktiva tetap terhadap pajak penghasilan badan terhutang nilainya adalah 0, maka besarnya pajak penghasilan badan terhutang nilainya sebesar 3.846667.
- Koefisien regresi variabel perencanaan pajak sebesar 1.043235 artinya setiap peningkatan perencanaan pajak sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pajak penghasilan badan terhutang sebesar 1.043235 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel struktur modal sebesar 0.366370 artinya setiap peningkatan struktur modal sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pajak penghasilan badan terhutang sebesar 0.366370 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel biaya operasional sebesar 0.487924 artinya setiap peningkatan biaya operasional sebesar 1 satuan, maka akan



meningkatkan pajak penghasilan badan terhutang sebesar 0.487924 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

- e. Koefisien regresi variabel manajemen laba sebesar -1.945994 artinya setiap penurunan manajemen laba sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan pajak penghasilan badan terhutang sebesar 1.945994 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- f. Koefisien regresi variabel penyusutan aktiva tetap sebesar 0.518136 artinya setiap peningkatan penyusutan aktiva tetap sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pajak penghasilan badan terhutang sebesar 0.518136 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Pengujian Hipotesis

Uji parsial (t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan:

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima.
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Rumus pengambilan t tabel dengan nilai signifikan 5% adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= n - k - 1 : \alpha/2 \\ &= 36 - 5 - 1 : 0,05/2 \\ &= 30 : 0,025 \\ &= 2,042 \end{aligned}$$

Keterangan n : jumlah
 k : jumlah variabel bebas
 1 : konstan

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah perencanaan pajak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang. Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian parsial antara variabel perencanaan pajak dengan pajak penghasilan badan terhutang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $2.608667 > t_{tabel} 2,042$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0140 < 0,05$. Maka dari



penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima dan disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Saputra (2020) yang menyimpulkan perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah struktur modal berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang. Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian parsial antara variabel struktur modal dengan pajak penghasilan badan terhutang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $3.030398 > t_{tabel} 2,042$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0050 < 0,05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima dan disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Widyaningsih (2019) yang menyimpulkan struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang. Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian parsial antara variabel biaya operasional dengan pajak penghasilan badan terhutang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $5.011981 > t_{tabel} 2,042$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima dan disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Firdiansyah, dkk. (2018) yang menyimpulkan biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah manajemen laba berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang. Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian parsial antara variabel manajemen laba dengan pajak penghasilan badan terhutang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-0.849941 < t_{tabel} 2,042$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.4021 > 0,05$. Maka dari



penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Nelsi Arisandy (2021) yang menyimpulkan manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang. Berdasarkan hasil uji parsial (t) yakni hasil pengujian parsial antara variabel penyusutan aktiva tetap dengan pajak penghasilan badan terhutang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $4.896832 > t_{tabel}$ 2,042 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima dan disimpulkan bahwa penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Ainia dan Ernandi (2018) yang menyimpulkan penyusutan aktiva tetap berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t), diketahui bahwa perencanaan pajak, struktur modal, biaya operasional, dan penyusutan aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terhutang. Sementara itu, manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pajak penghasilan badan terhutang. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang sebesar 90,36%, sedangkan sisanya sebesar 9,64% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal perusahaan, khususnya terkait efisiensi biaya dan struktur pembiayaan, memainkan peran penting dalam pengelolaan beban pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur'an, Surah An-Nisa ayat 29



Ainia, M. N., & Ernandi, H. (2018). Pengaruh Persediaan, Harga Pokok Produksi Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun

2016. Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Azhari, A. (2015). Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBMSPSS 21 Edisi ke-7. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba dan Penghematan Pajak Pada PT. Kukar Mandiri Shipyard. *Economia*.

Laksono, R. D. (2019). Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas, & Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015 – 2017. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i1.5427>

Pohan Chairil, A. (2013). Manajemen Perpajakan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Septiani, Z. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Setiadi., & N. R. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Company Bidang Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya*. 6(1), 35–46.

Sholiha, P.H, Susyanti, H. J. & Wohono, B. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Return On Equity (REO) dan Erning per Share (EPS) Terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan “Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor industri Barang Konsumen yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017.

“Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN Fakultas Ekonomi Unisma, 81-92.

Sucipto, T. N. & R. H. (2020). Pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, Volume 20, 207–212



Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1) tentang Pajak Penghasilan

Widyaningsih, E. T. & M. H. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio dan Return on Asset Terhadap PPh Badan Terutang (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI Sektor Real Estate dan Property Tahun 2015-2016). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, Vol. 3 No